

ANTROPOLOGI POLITIK: PENGAJIAN PENDEKATAN TINGKAH LAKU DAN KEBUDAYAAN MENYOROTI PERGERAKAN AKTOR POLITIK

Madiri Thamrin Sianipar
Staf Pengajar Ilmu Politik dan Sistem Politik
Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Krisnadwipayana, Jakarta

ABSTRAK

Antropologi politik adalah penggunaan metode pendekatan antropologi untuk mengkaji masalah politik. Antropologi politik menyoroti pergerakan tingkah laku dan kebudayaan yang berorientasi kepada proses, menuju sintesis baru dengan menggunakan analisa struktur yang telah diperbarui. Manfaat antropologi politik untuk Indonesia ke depan adalah mengkaji pergerakan aktor politik, turut mengambil bagian dalam berbagai konflik vertikal dan konflik horizontal di berbagai daerah terjadinya kebingasan sosial dan benturan atau kerusuhan sosial politik dan sosial ekonomi yang terjadi antara penduduk asli dan warga pendatang di Kalimantan, Maluku dan Irian Jaya serta daerah-daerah lainnya di Indonesia. Antropologi politik secara holistik dan komprehensif dapat menyuguhkan adaptasi kebudayaan dan metode pendekatan tingkah laku dalam mengantisipasi dan memberikan rumusan jalan ke luar terhadap masalah-masalah disintegrasi bangsa dan kesenjangan komunikasi gerakan arus bawah dengan elite politik sebagai alternatif kebijakan negara.

Kata Kunci : Antropologi Politik

POLITICAL ANTHROPOLOGY STUDY OF BEHAVIOR AND CULTURE OF MOVEMENT BASED ON POLITICAL ACTOR.

ABSTRACT

Political anthropology is the use of approach of anthropology to settle political issues. Also, political anthropology, is to radiate movement of behavior and culture, which's oriented to process, to aim at a synthesis using a renewed structure analysis. Advantages of political anthropology for Indonesia in future, is to settle a movement of political actor to take part in various conflict both vertical conflict and horizontal, in many areas in Indonesia, which happened by social desolate or social political, and social economic riots, between local citizen and non-local citizen in Kalimantan, Maluku, Irian Jaya, and many others area in Indonesia. Political anthropology within holistic and comprehensive wants to contribute culture adaptation and behavior approached method to anticipate and solve disintegration of national issues, and also miscommunication between public and political elite-as an alternative solution of the government policy.

Keywords : Political anthropology

PENDAHULUAN

Antropologi Politik ialah, satu bidang kecil yang menggabungkan unsur-unsur sains politik dan antropologi. Bidang kajian wujud dari interaksi di antara mereka yang mengkaji politik dengan menggunakan pandangan yang luas tentang tingkah laku sosial politik dan latar belakang kebudayaan dalam mengkaji manusia. Kajian tentang manusia dipandang dari segi sekitar konsep kebudayaan. Antropologi menyelidiki dan menerangkan bagaimana kebudayaan berkembang. Ahli-ahli antropologi berminat membuat analisa tentang aspek-aspek tertentu dalam kebudayaan (umpamanya, ras, bahasa, kepercayaan, agama dan sistem kekeluargaan), dan juga kebudayaan secara umum, sehingga di antara bidang-bidang yang dikaji oleh ahli-ahli antropologi termasuk politik atau budaya politik.

Pendekatan Antropologi.

Mengapa perlu dilakukan pendekatan antropologi untuk mengkaji politik ? Pergerakan ataupun kegiatan politik selalu dipengaruhi kebudayaan (misalnya, aspek-aspek sosial ekonomi ataupun ideologi). Sebagai contoh: seorang berhasrat mendapat mahkota Kjai supaya ia mendapat kedudukan yang lebih tinggi dalam agama, kedudukan ini akan memberi ia peluang untuk menambah kekayaannya. Dalam hasratnya ia mempunyai motivasi "*politik*". "*Status*" barunya (kedudukan yang lebih tinggi dan kekayaan) menambah kekuasaannya atas pengikut-pengikutnya dalam memperjuangkan kepentingan-kepentingan bersama. Oleh sebab itu, hasrat motivasinya memang mengandung dimensi politik. Dalam contoh ini, apa yang dianggap sebagai politik bukan saja satu sistem kecil dalam sistem sosial besar, tetapi juga mengandung satu koleksi nilai yang bukan politik untuk membolehkan kita menguraikan aspek-aspek ini, yang ada hubungan dengan politik, perlulah kita mengkaji masyarakat secara keseluruhannya.

Konsep-konsep antropologi berfaedah untuk mengkaji kekuasaan dalam sistem-sistem sosial, di mana politik tidak berinstitusi, seperti dalam kelompok-kelompok tradisional, ataupun dalam keadaan di mana tidak terdapat peranan pemimpin secara resmi. Di antara orang Tiwi di Australia, hadiah untuk pekerjaan yang berprestasi bukanlah menerima kenaikan pangkat dalam politik, tetapi mengaturkan para isteri dari berbagai peringkat umur supaya wujud satu pasukan yang cakap untuk menjalankan aktivitas-aktivitas kehidupan. Hal ini mengandung kesan-kesan politik di samping mempengaruhi pertaburan manusia serta merupakan suatu proses politik yang teratur. Pertalian-pertalian kekeluargaan ataupun keturunan, dalam masyarakat segmentasi sebahagian masyarakat Afrika, keturunan mengawal dan menetapkan hak-hak sebahagian besar ekonominya. Contoh-contoh ini menunjukkan faedah menggunakan pendekatan antropologi untuk mengkaji politik.

Ahli-ahli antropologi telah menunjukkan bahwa mereka enggan diikat ataupun dibatasi oleh definisi-definisi dan fikiran-fikiran sains politik. "*Negara*"

yang merupakan struktur politik dominan dalam masyarakat Barat, adalah ciptaan baru dalam sejarah. Telah disadari bahwa ada banyak persoalan konsep-konsep politik yang meliputi asal usul negara. Konsep-konsep politik yang lain tidak banyak memberi faedah kepada ahli-ahli antropologi. Konsep kedaulatan tidak didapati dalam keadaan-keadaan perihal penempatan tanpa pemusatan. Di Asia Tenggara, terdapat beberapa kuasa yang bertindak, penelitian tentang negara yang didaulat menunjukkan bahwa konsep ini tidak didapati dalam sistem politik di sini.

Ringkasnya antropologi politik bermakna penggunaan pendekatan antropologi dalam kajian politik. Apakah ciri-ciri pendekatan ini ? Satu daripadanya ialah kebudayaan dan masyarakat dikaji secara holistik, yaitu dikaji seluruhnya. Juga pendekatan ini memerlukan kajian secara empiris dijalankan bukan moralistik ataupun berdasarkan kepada andaian-andaian yang tidak boleh diuji. Ciri kedua yaitu pandangan moralistik ataupun pandangan yang menganggap manusia sebagai "*noble savage*" menyekat penyelidikan yang dijalankan untuk mendapatkan pemahaman tentang manusia berbeda. Ciri yang ketiga dalam pendekatan ini ialah persoalan-persoalan yang ditanya oleh ahli-ahli antropologi adalah secara perbandingan. Misalnya, persoalan asal usul dan fungsi politik, oleh sebab keadaannya tidak boleh dijawab dengan kajian satu masyarakat ataupun satu kebudayaan saja tanpa dibuat perbandingan.

Ketiga ciri ini menguatkan di antaranya kajian perbandingan mengandaikan bahwa khasanah kebudayaan diterangkan dengan merujuk kepada beberapa kuasa sosial politik, psikologi dan ekonomi, selain moral alam yang dimiliki. Andaian ini menggalakkan kajian empiris. Ahli-ahli empiris mencari keterangan sesuatu khasanah itu dengan membuat beberapa perbandingan di antara masyarakat-masyarakat. Pendekatan holistik menentukan bahwa butir-butir yang dikutip dan dicatat cukup untuk kajian perbandingan.

Beberapa faktor menyebabkan keunggulan pendekatan intelektual ke atas moralisme. Satu daripada faktor-faktor ini ialah semakin bertambahnya butir-butir yang berhubungan dengan manusia bukan-Barat dan kebudayaan Barat. Keadaan ini dilihat pada awal abad kedua puluh. Satu lagi faktor yang berhubungan dengan penemuan Darwin tentang teori evolusinya. Teori ini menguatkan lagi tradisi materialisme dalam kajian-kajian sains.

Ia juga menambahkan perspektif evolusi dalam kajian masyarakat. Aliran ini sedikit banyak ada kesannya sebab mengapa bidang antropologi politik tidak berkembang sejak awal. Mengikuti teori evolusi yang digunakan, masyarakat-masyarakat bukan Barat dianggap masih berada di fase rendah dalam perkembangan evolusi masyarakat. Sebaliknya, masyarakat-masyarakat Barat berada di fase tinggi dalam tangga evolusi masyarakat. Satu lagi sebab antropologi politik tidak berkembang sejak awal ialah karena kajian-kajian awal antropologi tidak menumpu ke atas tajuk politik saja. Mengikut pendekatan holistik, mereka telah menganggap politik hanya sebagai satu aspek masyarakat.

Fungsionalisme Sebagai Fase Awal

Tidak lama kemudian, adanya desakan yang kuat untuk membedakan umpan balik golongan intelek yang dapat:

1. Membina kategori-kategori berhubungan dengan aktivitas-aktivitas supaya nilai-nilai silang-kebudayaan dapat disusun untuk membolehkan kaedah perbandingan yang berkembang di Barat.
2. Memudahkan penggabungan bahan-bahan lama dengan baru.
3. membenarkan kajian kebudayaan secara menyeluruh.

Perkembangan umpan balik adalah dalam bentuk fungsionalisme. Ini bermakna kebudayaan secara bulat-bulat ataupun bahagian-bahagian dalamnya dianggap sebagai kategori fungsionalis. Semua fenomena yang berfungsi boleh dibagi dan dikaji bersama dan dibuat perbandingan. Bagaimanapun, pendekatan fungsional telah membuat ahli-ahli antropologi berminat tentang masyarakat secara keseluruhannya dan bukan dari satu segi atau aspek yang luas saja. Politik adalah satu dari pada beberapa kategori fungsionalis. Jika diasingkan politik daripada beberapa kaidah lain, ini akan bertentangan dengan fikiran fungsionalisme holistik. Tujuan utama organisasi politik ialah *untuk menentukan bahwa adanya keamanan sosial dalam masyarakat*. Politik ialah satu daripada beberapa pendekatan yang membolehkan ahli-ahli antropologi menerangkan tentang masyarakat.

Kajian politik sebagai satu masalah tidak sampai lewat abad kedua puluh. Karya pertama yang berhubungan dengan ini ialah karya Lowie. Ia telah mengkaji asal usul negara. Lowie telah menyelidiki masalah yang hingga sekarang masih diperdebatkan antara masyarakat sederhana atau kompleks. Di antara pandangan yang dikaji, termasuk ciri dan karakteristik penduduk, strata dan pranata, kewibawaan dan pertalian wilayah. Pandangan-pandangan ini dikaitkan dengan berbagai sistem politik. Kajian Lowie dianggap sebagai pertanda permulaan antropologi politik dalam tataran yang lebih luas. Kajiannya memberi tumpuan kepada "*negara*" sebagai organisasi politik. Politik disamakan dengan kerajaan. Sebagain dari pada pengkaji bidang kecil antropologi politik ini menolak pandangan Lowie. Mereka coba memikirkan politik dengan cara lain, dan mencari konsep-konsep baru.

Setelah Lowie, perkembangan-perkembangan dalam bidang kecil antropologi politik, telah dipengaruhi oleh pembentukan berbagai defenisi. Dengan tiap-tiap defenisi baru, melahirkan konsep-konsep baru, fokus-fokus baru dan berbagai persoalan untuk penyelidikan. Perkembangan-perkembangan ini boleh dikategorikan mengikuti aliran peringkat intelektual yang dominan. Fungsionalisme adalah fase yang awal sekali. Fase berikutnya adalah pendekatan strukturalisme, dan akhir sekali pendekatan tingkahlaku atau teori pergerakan. Untuk kedua yang akhir ini, kita akan membicarakan kajian-kajian utama, ketegasan utama, dan beberapa persoalan yang telah diselidiki yaitu teori analisa input dan out-put.

Strukturalisme Sebagai Fase Kedua

Perjalanan dari fungsionalisme ke strukturalisme tidak jauh. Apabila kategori-kategori berfungsi dikategorikan, kita mendapat beberapa jenis sistem. Sistem-sistem yang menjalankan fungsi-fungsi yang serupa, mengikuti cara-cara yang sama, boleh di identifikasikan sebagai satu jenis struktur. Analisa seperti ini telah dibuat oleh Fortes dan Evans Pritchard dalam buku mereka berjudul *African Political System*. Buku ini menghindari struktur-struktur politik kepada kategori-kategori politik "*negara*" dan "*bukan-negara*". Seterusnya, mereka membagikan sistem-sistem politik di Afrika kepada pasukan pemburu (*hunting bands*), "perkumpulan mata rantai lingkaran masyarakat" (*segmentary linkage societies*) dan "sistem terpusat" (*centralised system*). Mereka mendakwa bahwa teori-teori falsafah politik tidak menolong mereka memahami masyarakat yang dikaji dan teori-teori ini mengandungi "nilai ilmiah yang kecil" (*little scientific value*).

Dalam kata pendahuluan buku Fortes dan Evans Pritchard yang ditulis oleh Radcliffe-Brown, beliau telah memberi pandangan tentang politik dari sudut antropologi. Organisasi politik ditafsirkan sebagai satu aspek organisasi secara keseluruhan. Fungsinya ialah untuk mengawal dan mengatur kegunaan pendekatan penggunaan phisik. Fungsi "*politik*" adalah untuk mengekalkan kegunaan sosial. Apa yang disodorkan oleh Radcliffe-Brown telah dikenal sebagai kerangka kerja fungsional untuk kajian politik secara silang kebudayaan.

Pengaruh *African Political System* dapat dilihat dari beberapa segi. Banyak pendapat yang disodorkan menjadi asas kajian-kajian lanjutan yang dibuat kemudian. Umpamanya, ide politik sebagai fungsi jaringan kerjasama (*corporate linkages*) telah mendorong beberapa kajian berhubung dengan politik kekeluargaan. Buku ini telah mendapat kritik dan pemikiran yang terperinci dari berbagai golongan. Dua perkembangan berlainan timbul berikut dari pada ini. Pertama, ialah aliran diantara strukturalisme yang pernah dikenal dengan nama Neo Strukturalisme. Kedua ialah penjabaran oleh mereka yang percaya tentang kegunaan prinsip-prinsip tingkah laku atau "*Action Theory*" untuk mengkaji masyarakat.

Pertentangan awal berhubung dengan kajian-kajian antropologi keatas politik telah dibuat oleh Easton. Ia telah menerangkan ataupun mengenali beberapa masalah dari segi kosep dalam bidang kecil ini, mengetengahkan bahwa bidang ini perlu diberi orientasi yang luas terhadap politik.

Penyelidikan dalam bidang kecil ini selepas penerbitan *African Political System*, mengikuti Easton telah:

1. Menjelaskan politik mengikut cara etnografi;
2. Mengkaji hanya beberapa aspek kecil dalam politik; atau
3. Mendorong terhadap kajian pesan dan makna politik keatas aspek-aspek lain dalam masyarakat. Oleh karena itu, kesan-kesan politik dilihat sebagai sebab, bukan akibat. Kesan aspek-aspek lain seperti kebudayaan, keatas politik tidak dihiraukan.

Dengan merujuk kepada kajian Turner, Easton menunjukkan bahwa sesungguhnya Turner memberi butir-butir penting tentang politik orang Ndembu, ia telah secara utama, menumpu atas yang benar lebar dan umum. Katanya, Turner telah membincang hal-hal politik hanya secara sambil lalu. Minat utamanya ialah bagaimana pertentangan dengan yang disodorkan. Easton juga telah merujuk kepada karya-karya lain, termasuk kajian Winter dan Smith. Berhubung dengan semua kajian-kajian ini, Easton telah menunjuk bahwa pertimbangan politik bukan masalah utama, hanya dibincangkan secara sambil lalu. Mereka telah menegaskan aspek-aspek lain seperti struktur diperlingkungan kekeluargaan dan penomena-penomena sosial. Easton berpendapat bahwa, tiada panduan untuk pembentukan konsep sistem politik, yaitu apa yang patut dimasukkan ataupun dikeluarkan daripada apa yang dikategorikan sebagai sistem politik.

Easton membuat kritik yang pertama terhadap definisi politik yang diberi oleh Radeliffe-Brown. Definisi beliau "aktifitas fungsi politik yang sangat umum dan berlebihan serta aturan yang menitik beratkan sanksi yang berat, terutama dengan kekerasan" (*overgeneralises the functions of political activity and overemphasises the rule of strict sanctions, especially force*). Easton berpendapat ini adalah disebabkan oleh pengaruh masalah utama politik dalam kebudayaan Barat. Masalah-masalah ini ialah keperluan untuk meluaskan kesamaan dengan kuasa kerajaan-kerajaan yang berpusat (*centralised*), dan mengukuhkan kuasa ini. Kedua-dua tujuan memerlukan penggunaan hukuman dan paksaan. Oleh karena itu kajian struktur-struktur perlu dibuat misalnya, kelembagaan sistem politik. Bagaimanapun tingkah laku sebenarnya yang menyimpang dari pada peraturan-peraturan yang tertentu, yaitu struktur, tidak dikaji. Dengan menggunakan cara sistem Barat ke atas kajian sistem-sistem bukan Barat, ahli-ahli strukturalisme awal tidak melihat apa-apa tanda rebutan kuasa, biasa yang didapati dalam sistem-sistem Barat, yang hanya terdapat ialah struktur perlembagaan, kajian mereka menggambarkan sistem-sistem ini sebagai yang mudah/serhana dan bukan kompleks. Kajian-kajian selepasnya yang mengetepikan kaedah-kaedah strukturalisme, telah mencamkan bahwa sebenarnya masyarakat bukan Barat adalah lebih kompleks.

Pandangan strukturalisme mengandungi satu lagi kelemahan, yaitu sistem Politik dikaji pada sesuatu masa yang tertentu saja. Dimensi sejarah sangat tidak dihiraukan. Oleh sebab itu, satu dari pada pandangan Easton ialah memasukkan analisa input-output dalam model-model struktur. Ini akan membolehkan terlibatnya dimensi masa.

Definisi politik mengikut Easton termasuk dimensi masa yang melibatkan semua interaksi-interaksi yang berharga, ditetapkan melalui otoritas kekuasaan (*those interactions through which values are authoratatively allocated*). Peruntukan-peruntukan ini boleh dicapai melalui persetujuan ataupun pertentangan. Jika politik dilihat sebagai masalah peruntukan maka input dan output adalah penting.

Sokongan dan permintaan dalam sistem politik ialah input; sebagai misalnya di antara output ialah perbelanjaan, peruntukan tersebut kepadanya. Maka, dengan ini peruntukan dikaji dari segi masa.

Penyelidikan yang menggunakan pendekatan strukturalisme adalah penting untuk kajian-kajian klasifikasi sistem dan struktur politik. Khususnya, sebgai besar hasil penyelidikan yang telah diterbitkan adalah berdasarkan berbagai prinsip budaya seperti kekeluargaan, pola, prinsip-prinsip keturunan dan lain-lain. Di antara karya-karya yang terkenal ialah hasil kajian yang dibuat oleh R. Shapera. Ia telah membuat analisa perbandingan empat masyarakat Afrika Selatan (Bushmen, Bergdama, Hottentot dan Bantu Selatan). Shapera telah melihat adanya pola-pola dalam pembangunan organisasi politik, kepentingan kekeluargaan sebagai dasar organisasi politik, semakin berkurangnya fungsi-fungsi kerajaan, bertambah dan berbeda; pertentangan terhadap pengawalan kerap berlaku dan bertambah hebat. Faktor-faktor ini bergantung kepada sains dan komuniti, keadaan alam sekitar dan cara hidup. Kepentingan prinsip keturunan telah dijelaskan dengan lebih lanjut lagi oleh Sahlins. Ia mengutarakan bahwa manakala prinsip-prinsip ini penting dalam perhubungan individu di antara bahagian-bahagian asas.

Pendekatan Tingkahlaku Sebagai Fase Ketiga

Kajian politik dalam bidang antropologi telah dipengaruhi oleh pergerakan tingkahlaku. Dalam antropologi, pendekatan tersebut timbul dari kriti-kritik terhadap strukturalisme awal, dan juga dari rasa tidak puas terhadap definisi alternatif yang diberi oleh Easton. Pendekatan tingkah laku berorientasi kepada kajian proses. Walaupun asal-usul pendekatan ini boleh dilihat dalam kajian-kajian awal, ia telah dikembangkan lebih lanjut lagi oleh kajian-kajian pendahulunya, misalnya kajian oleh Mair.

Satu lagi sumbangan untuk mengubah kecenderungan pendekatan strukturalisme-fungsionalisme telah diberi oleh Gluckman. Ia memperkenalkan pertentangan (Conflict) dari sudut bukan Barat. Gluckman juga mengutarakan bahwa peristiwa-peristiwa atau situasi-situasi sendiri patut digunakan sebagai unit kajian. Kedua-dua fikiran, tingkah-laku memberi arahan yang bersifat intelek terhadap penyelidikan berhubungan dengan:

1. Situasi dalam konteks budaya di mana seseorang atau aktor menghadapi peraturan-peraturan yang bertentangan. Situasi ialah unit analisa. Struktur ialah satu antara beberapa variable yang digunakan untuk menerangkan tingkah laku.
2. Model-model pendekatan arus balik tingkahlaku, ide-ide sokongan dan permintaan politik, dan penambahan unsur-unsur masa dalam analisa.
3. Kelompok-kelompok tanpa institusi, seperti puak, keluarga, dan kelompok-kelompok tanpa keluarga.

Jalan ini telah dibuka oleh ahli antropologi di antara mereka termasuklah penuturan-penuturan Gluckman, yang tidak berpuas hati dengan definisi politik

yang diberi oleh Easton. Mereka mencadangkan satu definisi baru mengikuti pendekatan tingkah laku. Menurut mereka politik ialah penelitian tentang "proses yang melibatkan ketentuan dan tujuan masyarakat yang hendak dicapai, dan dilain sisi, pencapaian tujuan memakai kekuatan dari kumpulan atau grup yang sangat ingin mencapai tujuan" (*the study of the processes involved in determining and implementing public goals and in the differential achievement and use of power by the members of the group concerned with the goals*). Satu lagi cadangan ialah untuk memperbaiki asumsi terselubung dalam definisi Easton-yaitu, sistem politik selalu tepat sama seperti sistem kerajaan dan masyarakat. Supaya tidak menghindarkan wujudnya perbedaan-perbedaan ini, mereka mencadangkan idea "field" ataupun area untuk menentukan fokus aktivitas politik.

Pendekatan tingkahlaku membawa konsep-konsep baru untuk menjelaskan kelompok-kelompok orang yang dikaji. Di antara konsep-konsep ini didapati "kelompok kecil dalam tubuh organisasi" (*clique*), "kelompok yang radikal dalam organisasi besar" (*gang*), "sayap dalam kelompok besar" (*faction*) dan "penggabungan beberapa organisasi dalam satu barisan" (*coalition*). Kebanyakan kajian ini berkaitan dengan berbagai mode tingkah-laku seperti *choosing* (pilihan), *maximising* (maksimalisasi), *decision-making* (pengambilan keputusan), *interacting* (interaksi), *completing* (kelengkapan) dan lain-lain lagi. Ahli-ahli sains tingkahlaku mendakwa bahwa mereka telah melanjutkan pengkajian bidang ini. Dahulu taksonomi struktur dan fungsi-fungsi sistem politik telah ditegaskan. Tetapi dengan tingkah laku proses pekerti telah mulai dikaji. Pendekatan yang dahulu mengikuti ahli-ahli behaviorisme mengkaji fenomena statis. Ahli-ahli pendekatan tingkahlaku mendakwa bahwa pendekatan mereka digunakan untuk mengkaji fenomena dinamik. Pemusatan ke atas tingkahlaku mengasumsikan bahwa manusia digerakkan oleh manusia rasional. Pendekatan seperti ini ada batasnya. Satu daripada batas kepada pendekatan ini (yang disebabkan oleh asumsi manusia rasional) ialah ia tidak memperhatikan dengan secukupnya pengaruh kepercayaan, kebudayaan dan ideologi atas tingkahlaku manusia.

Sebelum kita melanjutkan lagi perbincangan ini, marilah kita meninjau problema-problema penyelidikan oleh ahli-ahli antropologi politik tingkahlaku. Bailey "fokus ke atas, aksi persaingan politik" (*competitive political action*); Cohen telah membuat kajian tentang kelompok kepentingan (*interest groups*) yang secara tidak resmi dalam masyarakat kompleks.

Turner membuat pula analisa berhubungan dengan fase-fase proses pertentangan dan percobaan yang juga menggunakan analisa bahan-bahan sejarah dalam pendekatan antropologi. Satu kajian ulangan baru-baru ini membicarakan sebagian dari kajian-kajian baru ini bahwa "tiga tajuk-kepemimpinan dan perantaraan Partai Politik" (*leadership factionalism dan brokerage*).

Neo-Strukturalisme dan Sintesis Baru Dalam memahami sistem politik (proses, struktur, dan peranan aktor politik)

Pendekatan tingkahlaku ini juga telah dikritik. Di antaranya termasuk bahwa pendekatan ini sendiri tidak kelihatan membina apa-apa, cadangan (proposion) ataupun hipotesis. Pendekatan ini memanglah bukan saja satu cara yang cakap untuk menghimpun pokok-pokok kerja luar, tentang fenomena politik, tetapi juga menggalakkan laporan tentang sebgaiian penting dalam proses politik, seperti permintaan dan sokongan. Namun demikian pendekatan ini mempunyai beberapa kelemahan. Misalnya, ia tidak menggalakkan persoalan-persoalan seperti mengapakah satu rancangan sokongan ataupun permintaan berlaku dalam sesuatu peristiwa/situasi tertentu. Telah dibebankan juga bahwa pendekatan ini menghalangi penyelidikan perbandingan, terutama sekali dalam sistem politik yang telah dihapuskan dimana pokok-pokok acuan berhubung dengan proses boleh diperoleh lagi.

Kesabaran tingkahlaku telah membuka jalan untuk memeriksa sekali lagi kedudukan strukturalisme. Terdapat kesadaran bahwa strukturalisme boleh diubah disesuaikan. dimensi masa, manakala boleh ditambah dengan analisa input-output. Dengan beberapa perubahan telah dicadangkan satu sintesis unsur-unsur tingkahlaku dan struktur. Kajian-kajian bahan tentang penganut pendekatan tingkahlaku, menunjukkan bahwa "*arena*" politik telah diperluas. Mereka memberi perhatian kepada keadaan yang lebih luas dimana aktor-aktor politik mengambil bagian, keadaan-keadaan penguasa penindasan, saling bergantung dengan gerakan politik antara kelas.

Ada beberapa pertanda yang menunjukkan bahwa penyelidikan menuju ke arah tenaga baru dengan menggunakan analisa struktur yang telah diperbaharui. Ada kesadaran bahwa kedua-dua disiplin, Antropologi dan Sains Politik perlu diberi jadual tentang jangka masa sistem-sistem politik. Ini menghendaki keterangan berkenaan dengan persamaan dan perbezaan antara sistem-sistem. Telah dinyatakan bahwa bidang kecil ini mewarnai perkembangan alamiah untuk mereka yang berminat mengkaji struktur sosial. Dalam kajian-kajian seperti ini, diketengahkan bahwa aktivis politik adalah aspek yang sangat penting dan menentukan di antara struktur-struktur politik. Kuasa dan authority juga adalah faktor utama dalam menentukan perhubungan-perhubungan antara peranan. Ada juga tafsiran semula yang menegaskan faedah ataupun keteguhan strukturalisme, kritik ke atas strukturalisme yang telah dibuat hanya melihat struktur sistem politik sebagai pijakan pandangan, ini boleh juga dianggap sebagai pikiran bebas.

Persoalan-persoalan dalam penyelidikan boleh mengambil sistem politik sebagai sebab di samping akibat. Persoalan-persoalan seperti "*apakah kesan sistem politik terhadap satu dengan lain? Atau bagaimanakah mereka yang berada di dalam sistem-sistem politik yang berlainan, dipengaruhi oleh setiap sistem itu?*" Untuk itu memerlukan para penyelidik menerangkan struktur politik itu sendiri sebagai sebab musababnya.

Kaidah penyelidikan tingkahlaku meninggalkan beberapa persoalan yang tidak ditanya dan tidak dijawab. Umpamanya, beberapa persoalan yang berkenaan dengan factions masih kabur sungguhpun persoalan-persoalan ini telah diselidiki kerap kali. Misalnya, mengapakah setengah-setengah factions tidak berstruktur, separuh berstruktur dan yang selebihnya mempunyai organisasi tetap. Pendekatan tingkahlaku melihat politik seperti yang terdapat dalam kehidupan berbagai peristiwa sebenarnya. Bagaimanapun, belum didapati cara untuk maparkan secara rinci dan tepat peristiwa-peristiwa politik, supaya perbezaan antara peristiwa-peristiwa boleh diterangkan dan dikaji.

Ringkasnya, boleh dikatakan bahwa setiap pendekatan ada manfaatnya terhadap masalah yang hendak dikaji. Kajian-kajian yang telah dibahas telah membuktikan hal itu. Kajian-kajian itu juga menunjukkan bahwa keupayaan ataupun potensi itu juga menunjukkan bahwa keupayaan ini akan terbit dari pada pernyataan kekuatan ataupun faedah-faedah beberapa pendekatan yang sering digunakan oleh para pengkaji. Sebagaimana dikemukakan bahwa bidang kecil ini bermula dengan mengkaji soal-soal yang tidak dihiraukan oleh kedua disiplin, maka acara penyelidikan yang akan datang pun, mungkin akan memasukkan dan menggabungkan pendekatan tingkahlaku dengan neo-strukturalisme. Dengan ini kita harap persoalan-persoalan yang ditinggalkan tanpa jawaban oleh setiap pendekatan boleh dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, F.G., 1970. *Strategies and Spoils: A-Social Anthropology of Politics*. Oxford Blackwell.
- Cohen, R., 1973. "Political Anthropology", dalam John J. Honigmann, *Hand book of Social and Cultural Anthropology*. Chicago : Rand McNally & Co.
- Easton, D., 1959. "Political Anthropology", dalam B. Siegal. *Pen.. Biennial Review of Anthropology*. Stanford: Stanford University Press.
- Fortes, M dan E.E. Eans Pritchard, 1940. *Pan African Political Systems*. London: Oxford University Press.
- Fried, Morton, 1964. "Anthropology and the Study of Politics," dalam Sol Tax, *Pan Horizons of Anthropology*, Chicago: Aldine Publishing Co.
- Lowie, R.H., 1927. *The Origin of the State*. New York : Harcourt Brace.
- Mair, Lucy, 1962. *Primitive Government*. England: Penguin.
- Shapera, I., 1956. *Government and Politics in Tribal Societies*. London: Watts & Co.
- Swartz, M., 1968. *Local Level Politics*. Chicago: Aldine Publishing Co.

Antropologi Politik: Pengkajian Pendekatan Tingkah Laku dan Kebudayaan Menyoroti Pergerakan Aktor Politik (Madiri Thamrin Sianipar)

Vincent, J., 1978. "Political Anthropology: Manipulative Strategies", Annual Review of Anthropology, jilid. 7.

Winckler, Edwin A., 1969. "Political Anthropology", dalam Niennies Review of Anthropology, Stanford: Stanford Unoversity Press.